



Penggunaan Model Pembelajaran LASTIK dalam Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, Kemampuan Mengemukakan Pendapat, dan Hasil Belajar Siswa

Nurlaila Dwe Khairiyati^{1*}, Aslamiah¹

¹ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2610>

Article Info:

Received : 11 Juni 2026
Revised : 23 Juni 2026
Accepted : 15 Juli 2026
Published : 18 Juli 2026

Correspondence:

Nurlaila Dwe Khairiyati

Phone: +6281272081181

Abstract: Pancasila Education at the elementary school level should ideally equip students with relevant 21st-century skills, including critical thinking and the ability to express opinions. However, reality indicates that the learning process is still dominated by conventional methods, rendering students passive and unaccustomed to voicing their thoughts during instruction. This study aims to describe and analyze in depth the implementation of the LASTIK learning model – a combination of Problem-Based Learning and Talking Stick – to enhance students' 21st-century skills. Examining this combined model is crucial to addressing the educational gaps observed in the fourth grade of SDN Kuin Utara 1 Banjarmasin. Left unaddressed without appropriate intervention, these issues will not only result in low academic achievement but also hinder students' ability to solve contextual problems. This study employed a Classroom Action Research (CAR) design, utilizing observation, written tests, and documentation as data collection techniques. The findings demonstrated that the development of these five aspects was not isolated but closely interconnected. Optimally executed teacher activities enhanced student engagement, which ultimately contributed to the cultivation of critical thinking skills and an improved ability to express opinions. Consequently, these results led to more optimal learning outcomes. This indicates that the LASTIK model is proven effective in Pancasila Education to comprehensively advance students' knowledge, attitudes, and skills.

Keywords: Activity; Critical Thinking; Expressing Opinions; Learning Outcomes; LASTIK Model.

Citation: Khairiyati, N. D., & Aslamiah. (2026). Penggunaan Model Pembelajaran LASTIK dalam Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, Kemampuan Mengemukakan Pendapat, dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 3960–3965. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2610>

Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 tidak sekadar berfokus pada penguasaan akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter siswa sebagai individu yang aktif dalam berpikir secara kritis, berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi dengan efisien, dan menciptakan karya-karya inovatif. Hal ini telah menjadi dasar normatif dalam Standar Nasional Pendidikan yang menekankan pada pentingnya pembelajaran yang berfokus pada siswa dan berorientasi pada pengembangan keterampilan untuk kehidupan nyata.

Pendekatan yang berpusat pada siswa ini juga menjadi pondasi utama guna membangun partisipasi aktif siswa di setiap tahapan belajar. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dirancang untuk membentuk individu yang mampu berpikir kritis, berkomunikasi dengan sopan, dan ikut serta secara aktif dalam kehidupan demokrasi. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila diharapkan dapat menghasilkan siswa yang tidak sekedar memahami nilai-nilai kebangsaan secara intelektual,

tetapi juga mampu menginternalisasikannya dan mengekspresikan melalui aktivitas diskusi, argumentasi, dan penyelesaian masalah yang relevan (Aslamiah dkk., 2021; Nurgiansah, 2021; Meika dkk., 2021).

Berbanding terbalik dengan situasi yang dijumpai di lapangan. Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV di SDN Kuin Utara 1 Banjarmasin mengungkapkan gambaran yang jauh dari kondisi ideal tersebut. Keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah, siswa mengalami kesulitan ketika menganalisis permasalahan yang disajikan. Siswa terbiasa mengandalkan jawaban tersurat yang tersedia di buku teks, sehingga ketika dihadapkan dengan soal *HOTS*, siswa sering kali tidak mampu merespons secara tepat. Selain itu, kemampuan mengemukakan pendapat siswa juga masih rendah. Dari 25 siswa di kelas tersebut, hanya 5 orang yang secara mandiri berani mengangkat tangan dan menyampaikan gagasannya selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa lebih memilih diam, tidak menunjukkan inisiatif untuk terlibat dalam diskusi dua arah. Berbagai hambatan dalam pembelajaran ini berujung pada rendahnya aktivitas dan capaian hasil belajar, di mana 15 dari 25 siswa masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan (Hidayati dkk., 2024; Utami dkk., 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah berupaya mengatasi permasalahan serupa melalui berbagai pendekatan. Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) telah terbukti efektif melatih kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara menghadapkan mereka pada situasi masalah nyata yang perlu dipecahkan (Husna dkk., 2025). Di sisi lain, model *Talking Stick* diketahui mampu meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat melalui mekanisme permainan tongkat yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus menuntut keterlibatan aktif setiap individu (Jannah & Wirastania, 2022). Penelitian ini mengintegrasikan keduanya ke dalam satu model sinergis yang dirancang untuk secara simultan untuk mengatasi kesenjangan pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, penelitian yang ada juga belum mempertimbangkan dimensi kultural lokal sebagai bagian dari desain model pembelajaran yang diterapkan, sehingga potensi kearifan lokal sebagai daya pikat motivasional bagi siswa belum dimanfaatkan secara optimal (Suriansyah & Purwanti, 2025; Aslamiah dkk., 2023).

Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui pengembangan model pembelajaran yang diberi nama LASTIK, sebuah akronim yang merangkum integrasi sinergis antara *Problem Based Learning* dan *Talking Stick*. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan

siswa dalam menyelesaikan masalah. *Problem Based Learning* mengasah kemampuan berpikir kritis siswa serta pemecahan masalah yang efisien, dengan fokus pada penyajian masalah nyata sebagai stimulus pembelajaran. Model pembelajaran ini membuka kesempatan bagi siswa untuk secara aktif mencari solusi, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna (Naufal dkk., 2024). Mengingat sifat anak-anak di tingkat sekolah dasar yang suka bermain dan bergerak, maka diperlukan penambahan model pembelajaran lain yang mengedepankan konsep belajar dengan cara bermain, agar para siswa tidak cepat merasa jenuh selama proses belajar berlangsung. Model pembelajaran *Talking Stick* dipilih karena mampu mengatasi masalah tersebut. Model pembelajaran ini diterapkan untuk memberikan penyegaran di akhir sesi pembelajaran, sehingga dapat membangkitkan kembali semangat belajar siswa melalui aktivitas permainan. Permainan ini mendukung siswa dalam mengingat materi yang telah mereka pelajari serta menguji kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat mengenai suatu topik diskusi (Suriansyah & Purwanti, 2023).

Model pembelajaran LASTIK dirancang secara simultan guna meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan berpikir kritis, kemampuan mengemukakan pendapat, dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Model LASTIK juga memiliki kebaruan teoritis yang memperluas pemahaman tentang pembelajaran kooperatif berbasis masalah dengan mengintegrasikan elemen permainan dan kearifan lokal budaya Banjar sebagai filosofi desain. *Melastik* yakni ketepatan membidik sasaran menggunakan ketapel yang diperoleh melalui kemampuan yang terus menerus dilatih. Melalui filosofi *lastik*, menanamkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan kemampuan mengemukakan pendapat adalah hal harus terus dilatih dan diasah sebagaimana saat melastik membidik sasaran. Hal ini menghasilkan kebaruan temuan yang berpotensi memberikan pemahaman baru tentang bagaimana integrasi budaya lokal dalam desain model pembelajaran dapat menjadi pemantik motivasi intrinsik siswa, khususnya di konteks sekolah dasar di Kalimantan Selatan.

Kombinasi model pembelajaran ini terasa sangat penting dikaji guna menangani kesenjangan di kelas IV SDN Kuin Utara 1 Banjarmasin. Jika dibiarkan tanpa intervensi yang tepat, maka tidak hanya berdampak pada capaian akademik yang rendah, melainkan juga berpengaruh terhadap cara siswa menyelesaikan permasalahan kontekstual (Mulyanti & Gading, 2023). Lebih jauh, kurangnya keterampilan berpikir kritis dan kemampuan mengemukakan pendapat sejak usia sekolah dasar berpotensi menghambat tumbuhnya generasi warga negara yang aktif, demokratis, dan kritis

yang merupakan tujuan mendasar dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini memiliki manfaat yang nyata bagi siswa, yaitu menawarkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, serta menyediakan model pembelajaran yang operasional dan adaptif bagi guru.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan melakukan analisis yang komprehensif mengenai penerapan model pembelajaran LASTIK dalam meningkatkan keterampilan abad 21 pada siswa. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, menganalisis aktivitas, keterampilan berpikir kritis, kemampuan mengemukakan pendapat, dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SDN Kuin Utara 1 Banjarmasin.

Metode

Tindakan Kelas (PTK). Kemmis dan McIlgart (1988) menggambarkan PTK sebagai sebuah metode analisis atau penelitian yang melalui proses refleksi pribadi dilakukan oleh individu yang terlibat dalam pendidikan (seperti guru atau kepala sekolah) dalam rangka meningkatkan logika dan kebenaran dari tindakan sosial yang dilakukan. Menurut Milles dan Huberman (1984), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah penyelidikan terstruktur yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah untuk memahami praktik pembelajaran mereka. Desain penelitian ini dipilih untuk menyelesaikan masalah yang muncul di dalam kelas, serta merancang solusi berupa tindakan dari masalah tersebut. PTK bertujuan mendorong guru dalam mengembangkan karir profesionalnya. Focus utama PTK ialah untuk menangani berbagai masalah guna terciptanya perbaikan serta peningkatan mutu pembelajaran di dalam kelas.

Penelitian dilaksanakan di SDN Kuin Utara 1 Banjarmasin dengan akreditasi B. Lokasi ini dipilih karena ditemukannya permasalahan saat pembelajaran berlangsung. Adapun subjek yang diteliti adalah 25 siswa kelas IV yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Penelitian berlangsung selama bulan April hingga Mei 2026 untuk mengamati peningkatan aktivitas, keterampilan berpikir kritis, kemampuan mengemukakan pendapat, dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran LASTIK.

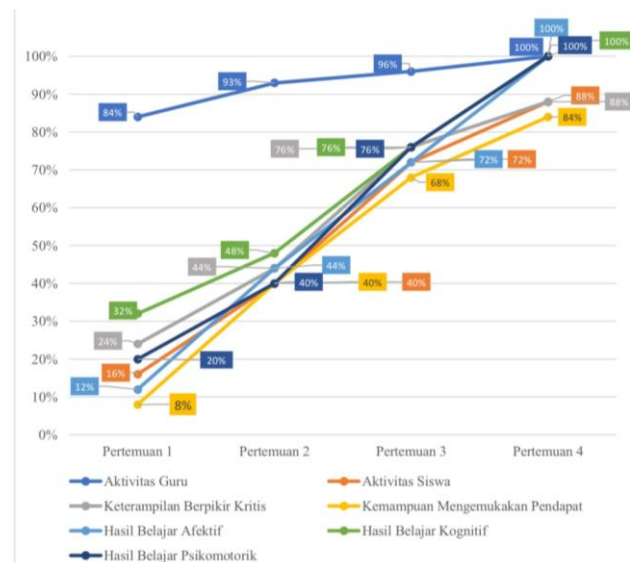
Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi pengamatan, tes tertulis, dan dokumentasi. Triangulasi data dilakukan dengan berbagai metode untuk mengumpulkan data demi mendapatkan pemahaman dari sumber yang sejalan. (Nurfajriani dkk., 2024). Data observasi diambil dengan mengamati tahapan-tahapan pembelajaran yang dilakukan guru, serta kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Tes tertulis digunakan untuk mengukur keterampilan

berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Adapun dokumentasi diperlukan guna memperkuat data kualitatif dari lembar observasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif dan analisis tabulasi silang. Analisis deskriptif sebagai penyajian data tidak hanya terbatas pada aspek visual (grafik) saja tetapi juga mencakup angka yang relevan yang bisa membantu peneliti untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang data yang diperoleh. Dengan demikian, sebuah penelitian yang menggunakan analisis deskriptif akan mampu menyajikan informasi yang komprehensif (Martias, 2021). Adapun analisis tabulasi silang atau *crosstab* merupakan sebuah metode statistik yang menggambarkan dua variabel atau lebih yang dianggap saling terkait, serta menghasilkan tabel yang memperlihatkan distribusi gabungan dari dua variabel atau lebih. Metode ini dilakukan dengan menghitung persentase dari responden yang diteliti (Agung dkk., 2021).

Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan sebanyak 4 pertemuan digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kecenderungan Seluruh Aspek Penelitian

Penerapan model pembelajaran LASTIK, yang memadukan sintaks *Problem Based Learning* dengan *Talking Stick*, pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk siswa kelas IV SDN Kuin Utara 1 Banjarmasin menunjukkan perkembangan yang signifikan pada lima aspek yang dianalisis. Keterlibatan guru dalam mengimplementasikan model LASTIK menjadi kunci untuk keberhasilan di aspek-aspek lainnya. Hal ini selaras dengan pendapat Noorhapizah dkk (2022) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam suksesnya penerapan suatu strategi pembelajaran,

karena guru berfungsi tidak hanya mempunyai peran sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pendukung, perancang pengalaman belajar, serta mendorong kemandirian siswa (Afiah dkk, 2024; Sahara dkk, 2023). Peningkatan kualitas pembelajaran terlihat jelas melalui kebiasaan refleksi yang dilakukan oleh guru di setiap akhir sesi, sebagaimana dinyatakan oleh Aslamiah dkk (2023) bahwa refleksi merupakan upaya untuk meninjau kembali tindakan yang telah dilakukan demi mengukur efektivitas strategi pembelajaran.

Aktivitas siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dan berhasil mencapai kategori ketuntasan yang telah ditetapkan pada pertemuan keempat. Purbayanti & Suherdiyanto (2022) menyatakan bahwa belajar mencakup keaktifan siswa dalam membentuk pengetahuan mereka secara mandiri, yang membutuhkan keterlibatan fisik, kognitif, dan emosional secara bersamaan. Aktivitas belajar yang rendah pada awal pertemuan terjadi karena para siswa belum terbiasa dengan model LASTIK, serta kurangnya kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat. Peningkatan aktivitas siswa terlihat konsisten di seluruh tahap pembelajaran. Perkembangan ini adalah hasil langsung dari peningkatan kualitas pengajaran guru dan rutinitas yang dilakukan secara konsisten di setiap pertemuan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Bahrianti & Ramadi (2022) serta Hania & Anwar (2023) yang menunjukkan bahwa perpaduan antara *Problem Based Learning* dan *Talking Stick* terbukti berhasil meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar.

Keterampilan berpikir kritis siswa menunjukkan perkembangan positif di setiap pertemuan, sejalan dengan peningkatan kualitas dari kegiatan guru dan siswa. Noorhapizah dkk (2022) menyatakan berpikir kritis adalah kemampuan dalam menganalisis, memahami, dan menilai informasi untuk mengambil keputusan yang tepat serta logis. Peningkatan terlihat pada kemampuan siswa dalam memahami isu, memisahkan informasi yang relevan, menarik kesimpulan, mengembangkan penjelasan lebih lanjut, serta merancang strategi untuk menyelesaikan masalah. Keterampilan berpikir kritis yang lebih baik terwujud secara bertahap melalui kebiasaan diskusi kelompok dan dukungan konkret dari guru dalam menyusun kesimpulan yang teratur (Anggraeni dkk, 2022; Juliyantika & Batubara, 2022). Sintaks *Problem Based Learning* yang menyajikan isu kontekstual sebagai stimulus, digabungkan dengan model *Talking Stick* yang melatih kemampuan berpikir cepat, terbukti efektif dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa (Suriansyah dkk., 2022).

Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat juga mengalami kemajuan yang signifikan. Fibriani (2023) menyatakan bahwa kemampuan dalam menyampaikan pendapat berperan penting dalam

meningkatkan sikap aktif, rasa percaya diri, dan kemampuan bersosialisasi anak. Pada pertemuan pertama, terlihat hambatan psikologis seperti ketakutan berbuat salah, rasa malu, dan kurangnya kepercayaan diri, sehingga siswa cenderung hanya berbicara ketika didorong secara langsung oleh guru. Perkembangan dapat diamati melalui keberanian siswa yang meningkat untuk menyampaikan ide-ide mereka tanpa harus mendapatkan dorongan dari guru, interaksi tanya jawab yang semakin antusias dan spontan, kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan pendapat, serta penyusunan ide yang lebih sistematis. Kendala psikologis siswa perlahan-lahan dapat diatasi berkat suasana kelas yang bersifat inklusif. Model pembelajaran *Talking Stick* memiliki andil besar dalam mendorong keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat di depan umum, karena mereka harus siap menjawab tanpa harus ditunjuk oleh guru (Syarifah dkk., 2024), sedangkan diskusi kelompok dalam *Problem Based Learning* memberikan kesempatan yang lebih aman bagi siswa untuk berlatih berdiskusi dalam kelompok kecil sebelum tampil di hadapan kelas. Kombinasi antara kedua model inilah yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat secara menyeluruh.

Hasil pembelajaran siswa di bidang afektif, kognitif, dan psikomotorik juga menunjukkan kemajuan yang signifikan pada setiap pertemuan, hingga pada akhirnya semua siswa mencapai ketuntasan klasikal di pertemuan keempat. Hasil belajar yang rendah pada awal pertemuan dipengaruhi oleh ketidaksiapan siswa dalam menghadapi model pembelajaran yang baru serta kekurangan dalam kemampuan menyelesaikan soal berpikir tingkat tinggi (HOTS), selaras dengan pendapat Lestari dkk (2021) yang mengungkapkan bahwa cara penyampaian materi dan suasana belajar memiliki dampak terhadap hasil belajar siswa. Pada aspek afektif, peningkatan sejalan dengan penerapan nilai-nilai keimanan, komunikasi, kerja sama, dan kemandirian di setiap tahapan proses belajar, yang sejalan dengan tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam membangun sikap dan moral Pancasila siswa (Musthofa & Anggraeni, 2022).

Dalam aspek kognitif, soal berjenjang dari tingkat C4 hingga C6 menunjukkan bahwa kemampuan analisis berkembang dengan signifikan, yang merupakan hasil dari kebiasaan menyelesaikan masalah kontekstual melalui *Problem Based Learning*. Terkait aspek psikomotorik, kemajuan terlihat dari kemampuan siswa dalam berdiskusi dan menyampaikan hasil diskusi yang semakin membaik seiring bertambahnya rasa percaya diri mereka lewat sesi presentasi dan *Talking Stick* (Aslamiah dkk., 2023). Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Imawan & Rini (2025)

yang menunjukkan bahwa kombinasi dari *Problem Based Learning* dan *Talking Stick* efektif dalam meningkatkan aktivitas maupun hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan, hasil-hasil tersebut menegaskan bahwa perkembangan dari lima aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan. Aktivitas guru yang terlaksana dengan optimal berdampak pada peningkatan aktivitas siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada terlatihnya keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk menyampaikan pendapat yang semakin berkembang. Hasil tersebut berimplikasi pada perolehan hasil belajar yang optimal. Ini mengindikasikan bahwa model LASTIK, yang merupakan gabungan dari *Problem Based Learning* dan *Talking Stick*, terbukti efektif dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk memajukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa secara menyeluruh.

Kesimpulan

Perpaduan antara sintaks *Problem Based Learning* dan *Talking Stick* dalam pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Kuin Utara 1 Banjarmasin terbukti secara konsisten meningkatkan kelima aspek yang telah diamati, yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpendapat, serta hasil belajar siswa dalam bidang afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas pemahaman mengenai hubungan antara berbagai aspek dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dengan menunjukkan bahwa penggabungan sintaks *Problem Based Learning* dan *Talking Stick* ke dalam satu model yang utuh dapat saling menutupi kekurangan masing-masing model jika diterapkan secara terpisah. Hasil temuan ini menjelaskan bahwa kualitas aktivitas guru bukan hanya variabel pendukung, tetapi juga merupakan faktor penting yang menggerakkan rangkaian peningkatan aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, kemampuan berpendapat, serta hasil belajar secara berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas segala arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti selama penelitian ini berlangsung. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada kepala sekolah, wali kelas, serta seluruh siswa kelas IV SDN Kuin Utara 1 Banjarmasin atas izin dan dukungan yang diberikan, sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar.

Referensi

- Afiah, A. U., Ismail, I., Abbas, H., Darwis, & Yusran. (2024). Peran guru penggerak dalam meningkatkan kompetensi pedagogik (Studi kasus dan implikasinya pada peningkatan guru di UPT SD Negeri 331 Tempe Kabupaten Wajo). *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 4(3), 23–31. <https://doi.org/10.59818/jpi.v4i3.813>
- Aslamiah, A. (2023). Meningkatkan motivasi, aktivitas dan perkembangan nilai agama dan moral menggunakan model diraut pada anak kelompok b. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 53(1), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>
- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90>
- Aslamiah, A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). 21st-Century Skills and Social Studies Education. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3066>
- Aslamiah, A., Cinantya, C., & Rafianti, W. R. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif bagi Guru-guru Sekolah Dasar di Banjarmasin. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 143. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6520>
- Fibriani, H., Suyoto, S., & Ngazizah, N. (2023). Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Pada Mata Pelajaran Pkn. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 2746–1211. <http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpd>
- Hidayati, G., Cinantya, C., & Amelia, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Kemampuan Pemecahan Masalah, Dan Hasil Belajar Muatan Matematika Menggunakan Model Lemper Pada Peserta Didik Kelas Iv Sd Islam Siti Khadijah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(3), 222–236.
- Husna, A., Ilmi, N., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 9(April), 87–93.
- Imawan, M. Q., & Rini, T. P. W. (2025). Meningkatkan Hasil Dan Aktivitas Belajar Siswa Muatan Ipa Menggunakan Kombinasi Model PBL CTL, DAN NHT. *Journal Educational Research and*

- Development | E-ISSN : 3063-9158, 1(3), 289-296. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i3.163>
- Jannah, A. U., & Wirastania, A. (2022). Bimbingan kelompok dengan teknik permainan talking stick dalam meningkatkan kemampuan berpendapat siswa. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 1-7. <https://doi.org/10.26539/teraputik.61960>
- Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731-4744. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>
- Kemmis, S. and McTaggart, R. (Eds) (1988), *The Action Research Planner*, 3rd ed., Deakin University Press, Geelong, Victoria.
- Lestari, F. D., & Muslimin Ibrahim, Syamsul Ghufro, P. M. P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar Frita Dwi Lestari 1, Muslimin Ibrahim 2, Syamsul Ghufro 3, Pance Mariati 4. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087-5099.
- Martias, L. D. (2021). Statistika deskriptif sebagai kumpulan informasi. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 40-59.
- Meika, I., Ramadina, I., Sujana, A., & Mauladaniyati, R. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran SSCS. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 383-390. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.388>
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Beverly Hill: Sage Publications.
- Mulyanti, N. M. B., & Gading, I. K. (2023). Dampak penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(1), 109-119.
- Musthofa, A., & Anggraeni, D. (2022). Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2723-2328. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2772%0Ahttps://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2772/pdf>
- Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., Prihandoko, Y., Ayuni, H., & Putri, T. A. S. (2022). Development of HOTs-Based Teaching Materials, Multiple Intelligence, and Baimbai Wood Characters for River-Bank Elementary Schools. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 94-107. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i1.302>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 35.
- Purbayanti, R. L., & Suherdiyanto, S. (2022). Upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran student facilitator and explaining pada mata pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 03 Sukadana Kabupaten Kayong Utara. 1(1), 22-29.
- Sahara, S., Azwar, S. A., & Andini, R. A. (2023). Pelatihan Fasilitator Pembelajaran Digital sebagai Upaya Pembelajaran Era. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 243-254. <https://jamsi.jurnal-id.com>
- Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Somatic Auditory Visualisation Intellectually (SAVI), dan Talking Stick dengan Metode Bernyanyi di Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education*, 6(2), 248-261.
- Syarifah, D. H., Zuhri, M. S., & Poncowati, L. (2024). Peningkatan Hasil Belajar PPKn melalui Model Talking Stick berbantuan Media Papan Comprehension. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 98-104. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.371>
- Utami, S., Santoso, G., & Prihatin, F. (2023). Peningkatan Prestasi literasi Siswa dalam Menyampaikan Pendapat dengan Bernalar Kritis, Komunikasi, Logis, dan Argumentatif di Kelas 6. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 2023.